

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi Balita adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penanggulangan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi kurang, buruk, baik, dan lebih (Almatsier, 2001). Status gizi adalah suatu keadaan akibat keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaannya atau, keadaan fisiologi akibat dari tersedianya zat gizi dalam struktur tubuh. Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara kebutuhan terhadap zat gizi dengan penggunaannya dalam tubuh (Supriasa, 2001).

Status gizi merupakan gambaran tentang apa yang dikonsumsi dalam jangka waktu lama. Keadaan gizi merupakan gizi kurang dan gizi lebih. Apabila terjadi kekurangan salah satu zat gizi maka dapat menimbulkan gangguan berupa defisiensi penyakit (Supriasa, 2002).

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan di dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perilaku dan keadaan kesehatan rumah tangga. Salah satu penyebab timbulnya kurang gizi pada anak balita adalah akibat pola asuh anak yang kurang memadai (Soekirman, 2000).

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mulai meningkat pada usia

6-11 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 12-23 bulan dan 24-35 bulan. Di negara-negara ASEAN pada periode tahun yang hampir sama (1990-1997) prevalensi gizi buruk pada anak balita hanya berkisar antara 1-5 % (Soekirman, 2000).

Menurut *world health organization* (WHO) Indonesia tergolong sebagai negara status kekurangan gizi yang tinggi pada tahun 2004 mencapai 5.119.935 balita Indonesia (28,47 %) termasuk kelompok gizi kurang dan gizi buruk (Falas, 2005). Dari laporan Dinas Kesehatan Jawa timur tahun 2014 diperoleh jumlah balita yang kurang gizi (15,0 %) dan gizi buruk (3,5 %) dari 1.270.245 jiwa .

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Masa anak usia 1-5 tahun (balita) adalah masa dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa.

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Masa anak usia 1-5 tahun (balita) adalah masa dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa.

Pola pengasuhan anak berpengaruh terhadap pemberian makanan dari orang tua kepada anaknya. Pengasuhan anak dapat berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuhan lain dalam hal kedekatan dengan anak, memberikan makanan, merawat kebersihan memberikan kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), status gizi, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang buruk, peran dalam keluarga atau masyarakat, sifat pekerjaan, adat kebiasaan keluarga dan masyarakat dari si ibu dan pengasuh anak (Depkes RI 2001).

Studi pendahuluan yang dilakukan Tk Muslimat Sambibulu pada tanggal 1 januari 2015 dengan kepala sekolah menyatakan bahwa anak yang mau masuk sekolah dilakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan juga. Karena seiring perkemabangan anak tiap bulannya kita tidak melakukan pengukuran. Cuma penimbangan berat badan itupun dilakukan 2 bulan sekali. Berdasarkan dari penyampaian dengan kepala sekolah didapatkan bahwa didapatkan anak yang gemuk sekitar 15% anak yang normal 60% dan anak yang kurus 25%.

Penilaian status gizi merupakan penjelasan yang berasal dari data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai macam cara untuk menemukan suatu populasi atau individu yang memiliki risiko status gizi kurang maupun gizi lebih (Hartriyanti dan Triyanti, 2007). Penilaian langsung diantaranya Antropometri merupakan salah satu cara penilaian status gizi yang berhubungan dengan ukuran tubuh yang disesuaikan dengan umur dan tingkat gizi seseorang. Pada umumnya antropometri mengukur dimensi dan komposisi tubuh seseorang (Supariasa, 2001). Metode antropometri sangat berguna untuk melihat ketidak seimbangan

energi dan protein. Akan tetapi, antropometri tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi zat-zat gizi yang spesifik (Gibson, 2005).

Pola makan mempengaruhi status gizi anak balita secara langsung. Status gizi sangat berperan terhadap kesehatan anak balita, dimana anak balita yang mengalami status gizi kurang cenderung akan mengalami gangguan kesehatan.

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang di makan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Kejadian pola makana ialah interaksi antara orang tua dan anak soal makanan. Orang tua sebaiknya selalu memberikan perhatian khusus tentang makanan anak. Infeksi tidak ditentukan oleh seberapa lama orang tua berinteraksi dengan anak, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari intraksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa kasih sayang (Supariasa, 2001).

Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi.

Pada masa ini juga, anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak (Santoso, 2005).

Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus Bangsa, kualitas

tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di TK Muslimat Desa Sambibulu Kecamatan Taman?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di TK Muslimat Desa Sambibulu Kecamatan Taman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh ibu di TK Muslimat Desa Sambibulu Kecamatan Taman
2. Mengidentifikasi status gizi anak balita di TK Muslimat Desa Sambibulu Kecamatan Taman.
3. Menganalisis hubungan pola asuh dengan status gizi anak di TK Muslimat Desa Sambibulu Kecamatan Taman.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diketuainya Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah sebagai tambahan pustaka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi status gizi pada anak usi pra sekolah, bagi institusi pendidikan, bagi peneliti, dan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri dan senantiasa menjaga pola makan anak.